BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan member gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Konsep Diri :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Asal Perguruan Tinggi	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi Ini
1.	Konsep Diri Mahasiswa Asing di Universitas Padjadjaran	Fiameta Rizki Aprianingtyas (210110060025)	Universitas Padjajaran Bandung	Penelitian Kualitatif Dengan Paradigma Fenomenologi	Motif mahasiswa Warganegara Malaysia memilih kuliah di Indonesia khususnya di Universitas Padjadjaran adalah kualitas pendidikan yang baik, budaya yang	Penelitian Fiameta menggambarkan motif mahasiswa Malaysia berkuliah di Indonesia dan pola komunikasi mereka dengan mahasiswa

					tidak terlalu berbeda, biaya yang murah, ingin memajukan bidang kesehatan di daerah asalnya, mendapatkan beasiswa dari pemerintahan Malaysia dan mendapat dorongan dari keluarga. Perubahan konsep diri pada mahasiswa Malaysia berlangsung secara bertahap seiring dengan interaksi informan dengan lingkungannya. Pola komunikasi dengan komunitas bersifat dinamis non formal dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan karena mempunyai perasaan yang sama, sedangkan pola komunikasi dengan mahasiswa pribumi disertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah dalam pemahaman makna.	pribumi. Sedangkan penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa asing timor leste yang berkuliah di unikom bandung.

2.	Konsep Diri Pecandu Game Online	Reza Trijaya Kusumah (41806076)	Universitas Komputer Indonesia	Penelitian Kualitatif Dengan Metode Deskriptif	Dengan bermain game online mereka dapat mengetahui lebih banyak tentang suatu permainan, selain itu mereka mendapatkan banyak relasi didalam game online. Perasaan seorang pecandu game online mereka merasa lebih terhibur dengan bermain game online, karena dengan kehadiran game online didalam hidup mereka diyakini dapat memenuhi kebutuhan didalam hidup mereka, selain itu mereka juga senang menghabiskan waktu mereka untuk bermain game online. Seorang pecandu game online merasa lebih nyaman bermain di warnet dari pada bermain di rumah pribadi	Penelitian Reza menggambarkan tentang pandangan, perasaan, dan konsep diri seorang pecandu game dalam memainkan game online, sedangkan penelitian ini menggambarkan bagaimana faktor orang lain dan kelompok rujukan dalam mempengaruhi konsep diri seseorang.

Sumber : Peneliti,2013

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi kian hari kian populer. Begitu populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi. Ada komunikasi timbal balik, ada komunikasi tatap muka, ada komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya.

Komunikasi yang semula merupakan fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu yang secara akademik berdisiplin mandiri, dewasa ini dianggap amat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala bagi kemaslahatan umat manusia akibat perkembangan teknologi.

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa dan antar ras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain.

Dalam bukunya, Deddy Mulyana menjelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama ,*communico,communication,*atau

communicare yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:46)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy,2002:9)

Definisi lain mengenai komunikasi dari C.I. Hovland. Menurut Hovland komunikasi dapat didefinisikan:

> *"As the process by which an individuals-the communicator-transmits stimuli (ussualy verbal symbols) to modify the behavior of other individuals communicateest."*(
> *k*omunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya/khalayak). (Budyatna & Mutmainnah, 2004 : 2.3)

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. (Effendy, 2003 :10)

Pada tahun 1981 Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam buku Communication Networks merumuskan komunikasi adalah sebagai berikut :

> *"Communication as a process in which the participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding"* (komunikasi sebagai proses di mana para peserta membuat dan berbagi informasi dengan satu sama lain untuk mencapai saling pengertian). (Budyatna & Mutmainnah, 2004 : 2.3)

2.2.1.2 Komponen – Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell dalam Effendy (2000 : 6), lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (communicator)
2. Pesan (message)
3. Media (media)

4. Komunikan (communicant)

5. Efek (effect)

Sedangkan menurut Cangara dalam bukunya, menjelaskan unsur-unsur komunikasi sebagai berikut :

1. Sumber,
2. Pesan,
3. Media,
4. Penerima
5. Pengaruh,
6. Tanggapan Balik, dan
7. Lingkungan. (Cangara, 2011:22-28)

Merujuk pada unsur-unsur komunikasi menurut Cangara diatas, dapat dijelaskan satu persatu mengenai unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender atau encoder*.

Seorang komunikator dalam proses komunikasi akan menyampaikan berbagai macam pesan. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.

Dalam menyampaikan pesannya tersebut seorang komunikator membutuhkan suatu perantara atau media. Media yang dimaksud di

sini ialah yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Dari penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh komunikator pada komunikan, diharapakan adanya pengaruh atau efek. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Dengan adanya pengaruh atau efek tersebut, maka suatu proses komunikasi akan menimbulkan suatu tanggapan balik atau sering disebut dengan umpan balik diantara komunikator dan komunikan. Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Suatu kegiatan komunikasi tentunya akan melibatkan lingkungan atau situasi, karena tanpa hal tersebut suatu kegiatan komunikasi tidaklah berjalan sesuai dengan kehendak. Lingkungan atau situasi

ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosila budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Dalam menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang

banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 2003 : 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan.

2.2.1.4 Karakteristik Komunikasi

Dalam setiap proses berkomunikasi, seperti contoh-contoh definisi komunikasi yang diungkapkan sebelumnya komunikasi memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu:

1. **Komunikasi adalah suatu proses,** Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis tetapi dinamis dalam arti kata akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus-menerus.

2. **Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan**, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar (tidak bermimpi), disengaja (sesuai kemauan) serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya (hasil/akibat yang ingin dicapai.
3. **Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat,** Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.
4. **Komunikasi bersifat simbolis,** Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang (verbal dan non verbal).
5. **Komunikasi bersifat transaksional,** Pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Apa yang kita terima, nilai besar kecilnya tergantung pada apa yang kita berikan.
6. **Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu**, Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus

hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, *faksimili*, *teleks, video-text*, dan lain-lain, kedua faktor tersebut (ruang dan waktu) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi. (Sendjaja, 2004:1.13-1.16)

2.2.1.5 Fungsi Komunikasi

Dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Onong Uchjana Effendy menyebutkan secara singkat empat fungsi komunikasi, diantaranya:

1. Menginformasikan (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*). (Effendy,2003 : 55)

Sedangkan menurut **Harold D. Lasswell** dalam **Cangara**, yang mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

1. Manusia dapat mengontrol lingkungannya,
2. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada,
3. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. (Cangara, 2011:59)

Adapun Pengertian **Ilmu Komunikasi** oleh **Daryanto,** menjelaskan beberapa fungsi komunikasi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. **Fungsi Pertama : Komunikasi Sosial**

   Fungsi ini mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan

2. **Fungsi Kedua : Komunikasi Ekspresif**

   Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita). Perasaan -perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat puisi, lagu, tarian, lukisan, dan pemberian bunga maupun drama.

3. **Fungsi Ketiga : Komunikasi Ritual**

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan

(melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, upacara kematian hingga kegiatan olahraga (olimpiade, PON dan sebagainya). Dalam acara-acara itu, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik

4. **Fungsi Keempat : Komunikasi Instrumental**

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Apabila diringkas ke semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (besifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasi dalam arti pembicara menginginkan pendengarannya memercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to intertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.(**Daryanto**, 2001:129-132)

Dari fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka komunikasi pun memiliki tujuan penting dalam kehidupan manusia

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi antar Pribadi

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain sudah pasti akan melakukan interaksi dengan lainnya, dengan kata lain manusia akan melakukan kontak sosial dengan manusia lainnya (berkomunikasi) untuk memenuhi segala keinginan dan kebutuhannya. Karena disadari atau tidak, komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan utuk kontak sosial. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan mengenai komunikasi antar pribadi yang diawali dengan pengertian komunikasi antar pribadi itu sendiri.

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Antar pribadi

Komunikasi antarpribadi/interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun demikian tidaklah mudah untuk memberikan definisi yang tepat dan dapat diterima oleh semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi pun memiliki banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Para ahli merumuskan pengertian komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa :

> “Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

> secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal." (Mulyana, 2010:81)

Pendapat senada dikemukakan oleh Agus M. Hardjana yang mengatakan :

> "Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula". (Hardjana, 2007:85)

Sedangkan menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book"*yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, berpendapat sebagai berikut:

> "*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback"*(Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika). (Effendy, 2003:59-60)

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar komunikasi diatas menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang (diadik) atau tiga orang (triadik) dan menghasilkan efek atau umpan balik secara langsung.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dikemukakan Wiryanto adalah sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu

5. Identitas keanggotaannya tidak jelas
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Sedangkan Everett M.Rogers dalam Wiryanto mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung searah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

(Wiryanto, 2004 : 33-36).

2.2.2.3 Komponen Komunikasi Antar Pribadi

Asumsi dari komunikasi antarpribadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarpribadi akan terjadi apabila suatu komunikator menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa lambang baik verbal maupun nonverbal kepada komunikannya. Berdasarkan asumsi tersebut maka terdapat komponen-komponen yang saling berperan satu sama lain dalam komunikasi antarpribadi.

Menurut **Suranto** komponen-komponen dalam komunikasi antar pribadi tersebut diantaranya adalah :

1. Sumber/Komunikator, merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.
2. *Encoding*, suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan, merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal, atau gabungan

keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.
4. Saluran, merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima/komunikan, adalah seeorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan.
6. *Decoding*, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. *Respon*, yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan baik bersifat positif, netral maupun negatif.
8. Gangguan (*noise*), merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.
9. Konteks komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi (ruangan, halaman, jalanan). Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan (pagi, siang, malam). Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi (adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, dan lainnya). (Suranto, 2011:7-9)

2.2.2.4 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang -orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

   Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja, 2004 : 5-13).

2.2.2.5 Jenis-Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka diantara dua orang atau tiga orang. Maka dari itu secara teoritis, Effendy mengklasifikasikan komunikasi antarpribadi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*Diadic Communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsug secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2003:62-63)

2.2.2.6 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri yaitu :

1. Fungsi Sosial

   Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

   a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
   b) Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   c) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
   d) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
   e) Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

   Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain.

Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

(Liliweri, 1994 : 87).

2.2.3 Tinjauan Psikologi Komunikasi

Dilihat dari sejarah perkembangannya, komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Tiga diantara empat Bapak Ilmu Komunikasi yang disebut Wilbur Schramm adalah sarjana-sarjana psikologi. Kurt lewin adalah ahli psikologi dinamika kelompok. Ia memperoleh gelar doktornya dalam asuhan Koffka, Kohler, dan Wertheimer, tokoh-tokoh psikologi Gestalt. Paul Lazarsfeld, pendiri ilmu komunikasi lainnya, adalah psikolog yang banyak dipengaruhi Sigmund Freud, bapak Psikolanalisis. Carl I. Hovland, yang definisi komunikasinya banyak dihafal mahasiswa komunikasi di Indonesia, adalah salah seorang yang didik dalam psikologi, dan selama hidupnya memilih karier psikologi.

Walaupun demikian komunikasi bukan subdisiplin dari psikologi. Sebagai disiplin ilmu, komunikasi menembus banyak disiplin ilmu. Sebagai gejala perilaku, komunikasi dipelajari bermacam-macam disiplin ilmu, antara lain sosiologi dan psikologi**.**

2.2.3.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Telah banyak dibuat definisi komunikasi. Bila Kroeber dan Klucckhohn (1957) berhasil mengumpulkan 164 definisi kebudayaan, Dance (1970) menghimpun tidak kurang dari 98 definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif:mekanistik, sosiologistik dan psikologistik. Hovland, Janis, dan Kelly,semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai "*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (ussualy verbal) to modify thr behaviour of other individuals (the audience)"*(Proses dimana seorang individu (komunikator) mentransmisikan rangsangan (lisan) untuk mengubah perilaku orang lain (khalayak).(Hovland dkk,1953:14)

Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai,

> *"a transactional proses involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol ini such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similiar to that intended by the source."*(proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber).(Ross,1974:7)

Bila diperhatikan, dalam psikologi, komunikasi memiliki makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian nenergi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan

informasi, pada proses saling mempengaruhi di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme.

Tetapi psikologi tidak hanya mengulas komunikasi diantara neuron. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat di dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia sebagai komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifat dan bertanya : apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi nahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruuh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya, dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Akhirnya, komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi. Yang ketiga, lazim

disebut komunikasi persuasif, amat erat kaitannya dengan psikologi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai prose mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis.

2.2.3.2 Penggunaan Psikologi Komunikasi

Komunikasi Efektif, seperti yang dinyatakan ashley Montagu, kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melaui tangisan, tendangan dan senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian.

Kepribadian terbentuk sepanjang hidup kita, selama itu pula komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss paling tidak menimbulkan lima hal:

1. Pengertian

   Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator

2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Ketika kita mengucapkan "selamat pagi, apa kabar?", kita tidak bermaksud mencari keterangan. Komunikasi itu hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut Analisis Transaksional sebagai " Saya Oke- Kamu Oke". Komunikasi in lazim disebut komunikasi fatis (*phatic communication*), dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan.

3. Pengaruh Pada Sikap

   Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain, komunikasi ini disebut komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan

4. Hubungan Sosial Yang Baik

   Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri.

5. Tindakan(Stewart dan Sylvia,1996:236-238)

2.2.4 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.2.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing masing orang

mengembangkannya di dalam transaksi transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. Dan konsep diri pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah Orang lain. Harry Stack Sullivan(1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita(Mulyana,2007). Dalam perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku,pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

Dan yang kedua adalah kelompok rujukan, dalam pergaulan bermasyarakat kita pati akan menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.

Kedua faktor diatas lah yang mempengaruhi pembentukan konsep diri setiap individu.

2.2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang Lain

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul psikologi komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, "*The fact is that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them*"(Faktanya adalah bahwa kita dapat memahami diri kita dengan memulai dari yang lain, atau dari orang lain, dan hanya dengan memulai dari mereka). (Rakhmat, 2009: 101)

George Herbert Mead menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others* – orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya *affective others* - orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merakalah pelan-pelan membentuk konsep diri.

Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain – yang *Significant* dan tidak – tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut *Generalized Others*, konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain.

Mengambil peran sebagai ibu , sebagai ayah atau sebagai *Generalized others* disebut *Role taking*. *Role taking* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

2. Kelompok Rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang,ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

2.2.4.3 Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh individu. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), gambaran mental yang dimiliki individu memiliki tiga dimensi yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan apa yang kita ketahui tentang diri kita, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh individu dengan cara membandingkan dirinya dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan ini bisa dirubah dengan cara

merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembandingnya.

2. Pengharapan

   Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan berkaitan dengan kemungkinan menjadi apa kita di masa mendatang dan sering disebut sebagai diri ideal *(ideal self).* Setiap indivisu memiliki harapan yang berbeda-beda bagi dirinya sendiri. Harapan dapat membangkitkan kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk mencapai harapan tersebut dimasa depan.

3. Penilaian

   Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian. Penilaian menyangkut unsur evaluasia, seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Semakin besar ketidak sesuaian antara gambaran kita tentang diri kita yang ideal *(ideal self)* dan yang actual maka akan semakin terendah harga diri kita. Sebaliknya orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menyukai siapa dirinya dan apa yang dikerjakannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi penilaian mrupakan komponen pembentuk konsep diri yang cukup signifikan. kesenjangan antara diri kita yang aktual dan diri kita yang ideal akan menimbulkan depresi, sementara bila kesenjangan antara diri kita yang aktual dengan diri kita yang ideal semakin kecil maka kita akan memperoleh kepuasan.(Callhoun dan Acocella,1990:15)

2.2.4.4 Pembagian Konsep Diri

Pembagian Konsep Diri dapat dibagi menjadi 5 aspek yaitu:

1. **Diri Psikis**

   Sikap seseorang terhadap dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi tentang kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain

2. **Diri Fisik**

   Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang kesehatan, penampilan, kelebihan dan kekurangannya secara fisik dan ragawi. Pembentukan konsep diri secara raga ini merupakan bagian dari komponen afeksi

3. **Diri Sosial**

   Bagaimana seseorang memandang dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini bagaimana mahasiswa malaysia memandang dirinya ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial.

   Setiap orang mempunyai sifat yang berbeda-beda bahkan orang kembar identik pasti mempunyai sifat yang membedakan mereka. Diri sosial juga mempengaruhi pergaulan

4. **Diri Keluarga**

   Menggambarkan bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungannya dengan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya (kapasitasnya sebagai anggota keluarga). Sehingga

mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

5. Diri Moral

Gambaran seseorang terhadap nilai-nilai moral dan etik yang dimilikinya mencakup sifat baik dan jelek yang dimilikinya serta penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan. (Soemanto,1987: 45-46).

2.2.4.5 Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut “nubuat yang dipenuhi sendiri” (Rakhmat, 2004:104-105). Sukses tidaknya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri; positif atau negatif.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompoten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidupnya.

Seseorang dengan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan bukan dipandang sebagai kematian, namum lebih menjadikannya sebagai

penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Orang dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Weafer (1993:113) sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat menuliskan bahwa:

> "Orang dengan konsep diri yang positif dapat menerima perasaan-perasaan negatif mereka, tingkah laku negatif dan hasrat negatif mereka bila hal ini berlangsung seimbang dan tetap terjaga dalam perspektif mereka. Mereka mengatur bahwa tidak ada seseorang yang sempurna. Akhirnya, orang-orang ini mampu meningkatkan diri mereka. Ketika mereka melihat ada yang terlihat negatif atau terdapat kualitas negatif, mereka akan mencari jalan untuk merubahnya. Mereka akan menemukan kesalahan-kesalahan pribadi mereka karena mereka adalah orang yang tebuka dan responsif terhadap cara mereka bertingkah laku dan tidak mengharapkan kesempurnaan. Konsep diri positif membangun suatu rangka yang stabil dan seimbang sehingga kesalahan dan kegagalan dapat secara sukses terintegrasi kepada pola tingkah laku tanpa menghancurkan pola yang udah ada.(Rakhmat,2005:95)

D.E Hamachek dalam buku Jalaludin Rakhmat menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

1. Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsi-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.

2. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya orang lain tidak menyetujui tindakannya.
3. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
4. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia mengalami kegagalan atau kemunduran.
5. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemapuan tertentu, latar balakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
6. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
7. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
8. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
9. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula

10. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainanm ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
11. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain(Rakhmat,2005: 106).

2.2.4.6 Konsep Diri Sebagai Hasil Proses Komunikasi

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2007: 5-6).

Melalui komunikasi seseorang dapat membina hubungan dengan orang lain dan dapat membangun konsep dirinya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan komunikasi, individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

2.2.5 Tinjauan Tentang Mahasiswa

2.2.5.1 Definisi Mahasiswa

Susantoro (2003:18) mengatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantoro menyatakan juga bahwa sosok mahasiwa juga kental dengan suasana kedinamisan dan sifat keilmuwannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis, dan rasional.

Kenniston (dalam Morgan dkk, 1986: 134) mengatakan bahwa mahasiswa (*youth*) adalah suatu periode yang disebutnya dengan "*studenthood*" masa belajar yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk kedalam dunia kerja yang menetap.

2.2.5.2 Ciri-Ciri Mahasiswa

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain

a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan kaum intelegensia.
b. Yang karena kesempatan diatas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
c. Diharapkan dapat menjadi " daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi".

d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional. (Kartono,1985: 45)

2.2.6 Tinjauan Tentang Orang Asing

2.2.6.1 Definisi Orang Asing

Ketika individu dihadapkan dengan perbedaan (bentuk perbedaan kelompok seperti ras,etnik,kelas sosial) mereka cenderung melihatnya sebagai orang asing. Sebagaimana dikutip oleh Stein, Vidich, dan White dalam buku Schutz yang berjudul *The Phenomenology of The Social World* mengatakan bahwa :

> *"Stranger means an adult individual... who tries to be permanently accepted or at least partially tolerated by the group which he (or she) approaches"*(Orang asing berarti individu dewasa ... yang mencoba untuk diterima secara permanen atau setidaknya sebagian ditoleransi oleh kelompok yang ia lakukan pendekatan)(Schutz,1972:24).
> Sementara itu pandangan Simmel's yang dikutip dalam Gudykunst dan Kim, tentang stranger adalah

> *"Stranger are physically present and participating in a situation and the same time are outside the situation because they are from a different place"*(Orang asing secara fisik hadir dan berpartisipasi dalam situasi dan waktu yang sama berada di luar situasi karena mereka berasal dari tempat yang berbeda) sebelumnya (Gudykunst dan Kim, 1992:19)
> .
> Sedangkan Gudykunst dan Kim mengutip pendapat Wood mengkonseptualisasikan stranger sebagai berikut:

> *"We shall describe the stranger as one who has come into face to face contact with the group for the first time...For us the stranger may be, as with Simmel, a pontetial wonderer who comes today and goes tomorrow, or he (or she) may come today and remain with us permanently. The condition of being a stranger is not...Defendent upon the future duration of the contact, but it is determined by the fact that it was the first face to face meeting of*

> *individuals who have not known one another before.*(Kami akan menggambarkan orang asing sebagai orang yang telah datang dan melakukan kontak secara langsung(tatap muka) dengan kelompok untuk pertama kalinya ... Bagi kami orang asing mungkin, seperti dengan Simmel, seorang yang datang hari ini dan pergi besok, atau dia mungkin datang hari ini dan tetap bersama kami secara permanen. Kondisi menjadi orang asing tidak ... tergugat pada durasi masa depan kontak, tetapi ditentukan oleh fakta bahwa itu adalah tatap muka pertama untuk menghadapi pertemuan individu yang belum diketahui satu sama lain sebelumnya (Gudykunst dan Kim, 1992:19)

Jadi stranger merupakan individu yang berbeda budaya dan tidak dikenal yang datang untuk melakukan kontak pertama dengan kelompok tertentu.

Mengurangi kecemasan menjadi fungsi utama komunikasi ketika berinteraksi dengan orang asing. Kecemasan yang dialami ketika berkomunikasi dengan orang asing adalah faktor yang menpengaruhi komunikasi. Berikut ini pendapat Gudykunst dan Kim (1992:22-31) mengenai proses-proses penting yang terjadi ketika berkomunikasi dengan orang asing:

1. Level data yang digunakan untuk membuat perkiraan

Miller dan Steinberg, menyatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan orang asing seseorang menggunakan tiga level data mengenai perilaku orang lain. Level data pertama adalah budaya; orang dalam budaya tertentu secara general berperilaku dalam pola tertentu disebabkan, norma dan nilai budayanya. Level kedua adalah sosiologis; hal ini berdasarkan pada keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Pengetahuan tentang

keanggotaaan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat dijadikan referensi untuk memprediksi respon seseorang terhadap pesan tertentu. Level ketiga adalah psikologis; berdasarkan pada orang-orang tertentu yang sering menjadi mitra komunikasi, yaitu mengamati perbedaan dan persamaan orang-orang yang berada dalam budaya atau kelompok tertentu. Individu menggunakan tiga level data tentang orang asing tersebut dan mengkobinasikannya dengan level data yang dimilikinya untuk membuat prediksi tentang orang asing.

2. **Kategorisasi dan Partikulasi**

   Kategorisasi adalah proses penempatan stimuli dalam kategori general (umum). Partikulasi adalah proses penempatan stimuli secara terpisah atau berbeda-beda dari anggota sebuah kategori. Ketika proses kategorisasi dominan kita tidak mampu memahami orang asing sebagai seorang individu kemudian komunikasi dengan orang asing tersebut hanya berdasarkan *stereotypes*. Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman dan komunikasi menjadi tidak efektif. Sedangkan untuk melakukan komunikasi yang efektif maka harus melakukan partikulasi yaitu dengan memahami keunikan atribut,sikap, dan perilaku orang asing sebelum membuat prediksi.

3. **Berhati-Hati**

   Ketika berkomunikasi dengan orang asing tingkat kesadaran seseorang tentang sikap dan tingkah lakunya ketika berkomunikasi semakin tinggi. Pertama kali memasuki situasi

baru seseorang akan mencari petunjuk (*guide*) dalam bersikap dan berperilaku, setelah terbiasa dalam situasi baru tersebut makan kesadaran seseorang tentang sikpa dan perilakunya akan semakin berkurang. Jadi orang akan lebih memperhatikan sikap dan perilakunya ketika berkomunikasi dengan orang asing. Tiga hal yang harus diperhatikan untuk menjadi seorang '*mindfullness*' adalah ; 1) kreasi kategorisasi baru, 2) terbuka terhadap informasi baru, 3) mengetahui lebih dari satu perspektif.

4. **Ketidakpastian Ketika Berinteraksi Dengan orang Lain**

   Individu berusaha untuk mengurangi ketidakpastian ketika berkomunikasi dengan orang asing. Reduksi ketidakpastian tersebut lebih banyak dibanding ketika berkomunikasi dengan orang yang dikenal. Terdapat dua tipe ketidakpastian ketika berkomunikasi dengan orang asing, pertama ketidakpastian terhadap sikap, perasaan,kepercayaan,nilai, dan perilaku orang asing. Kedua adalah penjelasan mengenai Perilaku orang asing

   Apabila reduksi ketidakpastian terhadap orang asing ini tidak dilakukan makan akan menggiring seseorang pada proses kategorisasi, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Ada beberapa cara untuk mengurangi ketidakpastian yaitu pasif, aktif, dan interaktif. Secara pasif dapat dilakukan dengan observasi (melakukan pengamatan) ketika oprang asing tersebut berinteraksi dengan yang lain dalam situasi-situasi tertentu. Hal

ini memungkinkan seseorang memperoleh perbandingan tentang bagaimana orang asing tersebut berinteraksi dengan orang yang berbeda-beda. Cara aktif dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang orang asing kepada orang yang dekat dengan mereka (atau terlebih dahulu melakukan kontak dengan orang asing tersebut), atau dengan mencari informasi dari kepustakaan. Interaksi dengan orang asing tidak dilakukan secara langsung dalam sebuah interaksi. Cara interaktif, dilakukan dengan cara bertanya langsung pada orang asing tersebut, melakukan *self disclosure*, jadi dalam hal ini terjadi interkasi secara langsung dengan orang asing.

5. Kecemasan Ketika Berinteraksi Dengan Orang lain

Kecemasan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang asing ditimbulkan oleh pikiran-pikiran negatif. Terdapat empat ketakutan terhadap konsekuensi negatif ketika berinteraksi dengan orang asing; 1) ketakutan yang ditimbulkan oleh konsep diri yang negatif, misalnya merasa malu dan tidak kompeten dalam melakukan komunikasi dengan orang asing, 2) ketakutan pada perilaku orang asing yang diakibatkan berlangsungnya interaksi, misalnya takut orang asing itu mengeksplorasi kita, mendominasi kita, dan sebagainya, 3) ketakutan yang ditimbulkan oleh evaluasi negatif, misalnya takut ditolak,diberi label negatif, atau dijauhi oleh orang asing tersebut.

6. **Proses Atribusi**

   Atribusi adalah proses penyimpulan motif, maksud,dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak. Bila kita melihat perilaku orang lain, kita mencoba memahami apa yang menyebabkan orang tersebut berperilaku seperti itu (Gudykunst dan Kim,1992:22-31).

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Kerangka Teoritis

Konsep Diri menurut William D.Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul "Psikologi Komunikasi" mendefinisikan konsep diri sebagai :

"those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others".(Pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial yang diperoleh dari pengalaman atau interaksi kita dengan orang lain). (Rakhmat, 2008 : 99).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diperoleh saat proses interaksi yang disampaikan melalui informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya.

Menurut Jalaludin Rakhmat, fakor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

1. Orang Lain

   Harry Stack Sullivan(1953) menjelaskan bahwa jka kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita

akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Dan menurut George Herbert Mead(1934) dalam buku Psikologi Komunikasi, Jalaludin Rakhmat menyebutkan bahwa mereka *significant others*- orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita. Richard Dewey dan W.J. Humber(1966:105) menamainya *affective others*- orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman,pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, semoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Individu menilai dirinya sesuai dengan persepsi orang lain. Pandangan diri tentang keseluruhan pandangan orang lain disebut *generalized others* . Konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Memandang diri kita seperti orang lain memandangnya. Mengambil peran sebagai ibu, guru, ayah atau sebagai *generalized others* disebut *role taking. Role Taking* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan

melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

2.3.3 Kerangka Konseptual

Bedasarkan kerangka teoritis daiatas maka peneliti akan mengaplikasikan teori tersebut dalam penelitian ini. Mahasiswa asing yang datang ke suatu tempat baru, maka harus bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi baik dengan lingkungan ataupun budaya setempat. Adaptasi yang baik bisa didukung dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang ada di dalam lingkungan baru tersebut.

Konsep diri bukan merupakan bawaan sejak lahir, namun konsep diri ini dipengaruhi dan dibentuk oleh interaksi atau pengalaman individu saat berhubungan dengan orang lain. Sehingga konsep diri ini bersifat dinamis, dalam arti ada beberapa aspek yang bisa berubah tetapi ada juga yang tetap bertahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

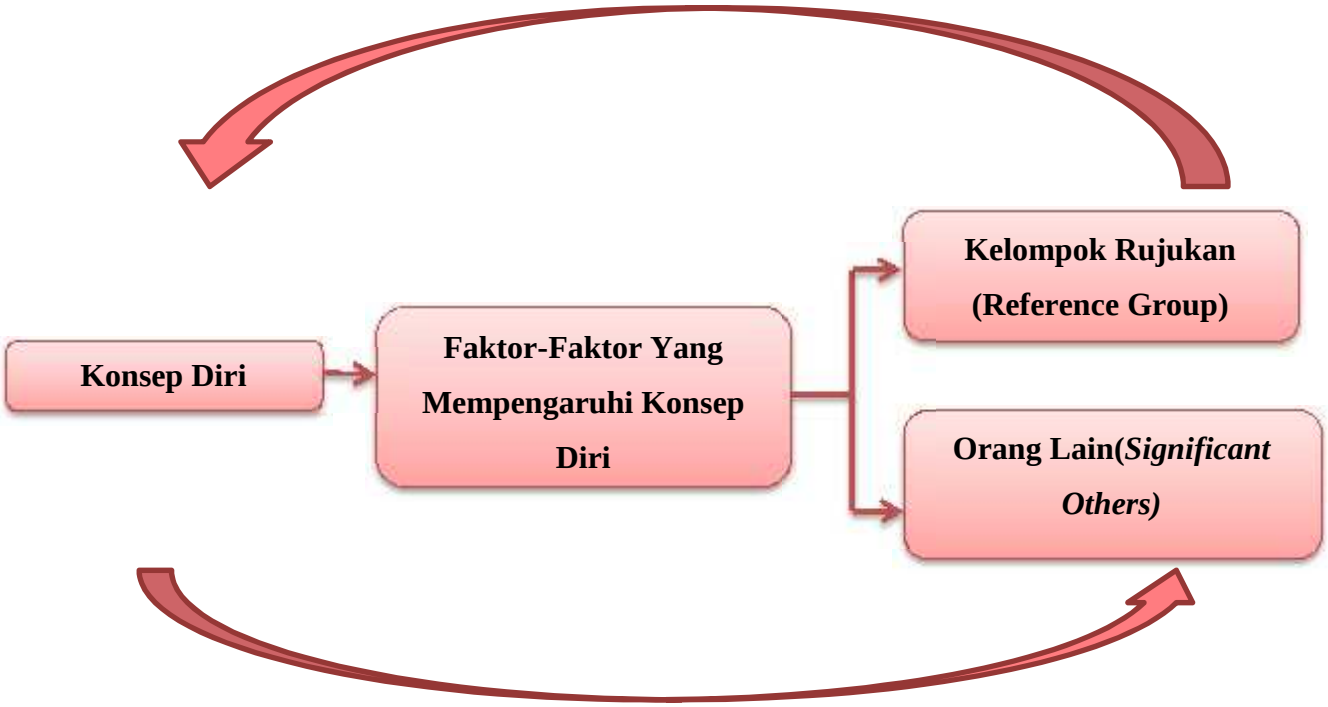
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, selain dari internal atau diri sendiri yang menilai bagaimana kemampuannya sendiri,apa yang ia harapkan dari dirinya dan bagaimana aspek kognitif dan afektifnya. Ada juga faktor lain yaitu seperti keluarga, teman, lingkungan yang mempengaruhi konsep diri individu karena manusia tidak lepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Orang lain ***(Significant Others)*** dari mahasiswa asing merupakan orang yang terdekat dengan mereka, dalam keluarga ada Ayah,Ibu,Adik, Kaka,saudara yang tinggal satu rumah. Faktor ini berandil besar dalam pembentukan konsep diri, karena disinilah pertama kalinya individu ditanamkan nilai-nilai, etika dan norma yang selanjutntya berpengaruh kepada konsep diri individu tersebut. Faktor ini bisa menjadi fondasi awal terbentuknya konsep diri individu dan juga bisa mempengaruhi perubahan konsep diri individu.

Kelompok Rujukan(*Reference Group)* dari Mahasiswa Asing adalah Teman sebaya atau sepermainan di lingkungan kampus . Faktor ini cukup berpengaruh karena individu senantiasa berinteraksi dan menghabiskan lebih banyak waktu dengan lingkungan ini dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga ada nilai-nilai yang ikut mempengaruhi konsep diri seorang individu, karena konsep diri ini bersifat dinamis dan dapat berubah dalam proses interaksi maka kelompok rujukan bisa juga berpeluang mempengaruhi perubahan konsep diri indvidu.

Gambar.2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Analisa peneliti, 2013